

Sikap Kaum Gay terhadap Pernikahan Heteroseksual

Rahmania Arisandi, Meita Santi Budiani
Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, rahmaniaarisandi@ymail.com

Abstrak

Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk menggali dan menggambarkan sikap kaum *gay* terhadap pernikahan dengan heteroseksual. Partisipan dalam penelitian ini adalah tujuh orang *gay* dalam usia dewasa muda di Kota Surabaya. Partisipan dipilih berdasarkan *purposive sampling*, Informasi tersebut didapatkan dengan wawancara mendalam semi terstruktur, dan dianalisis menggunakan metode IPA (*Interpretatif Phenomenological Analysis*). Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga tema besar yakni kognitif, afektif dan kecenderungan perilaku. Hasil dari penelitian ini adalah enam partisipan memiliki pengetahuan atau pengalaman baik mengenai pernikahan sehingga mereka bersikap positif pada pernikahan. Enam orang partisipan juga menilai pernikahan sebagai hal yang baik dan adil bagi mereka. Mereka memiliki keyakinan perilaku *gay* sebagai perilaku yang salah, pernikahan sebagai kodrat Tuhan, serta meyakini pernikahan dapat meredam perilaku *gay* mereka. Satu partisipan memiliki sikap negatif, Ia memandang pernikahan sebagai hal yang menyakitkan bagi kaum *gay* dan tidak ingin menikah dengan perempuan. Meskipun belum memiliki perasaan pada perempuan, lima partisipan percaya dan berharap kelak akan menikah dan sebagian dari mereka membayangkan keluarga yang bahagia dan memiliki anak. Lima orang partisipan juga ingin tetap berhubungan dengan sesama jenis, dan sebagian lagi ingin menutup masa lalunya. Sedangkan satu partisipan lainnya masih ragu-ragu untuk menikah dengan perempuan.

Kata Kunci : Sikap, *Gay*, Pernikahan.

Abstract

This phenomenological study aimed to explore and describe gay attitudes to heterosexual marriage. This study used seven young adult gay in Surabaya city. Participants were recruited by purposive sampling, the information were collected using semi-structured in-depth interviews and analyzed using IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). This study revealed three main themes, namely cognitive aspect, affective aspect and tendency of behavior. The result of this research, six participants had good knowledge or experience about marriage so their attitude to heterosexual marriage is positive. Six participants appreciate to heterosexual marriage as a good things and fair for them. They had believe that homosexual orientaton is wrong, marriage is God's willing and believe that heterosexual marriage can reduce the gay behavior. One partisipant has negative attitudes to heterosexual marriage. He looks heterosexual marriage as painful thing for gay people and will not married with woman. Although they dont have romantic feeling for woman five participants hope and believe they can married to a woman, some of them describe about living in happy normally family

and have children. Five participants want to maintainance relationship with same sex. One participant trying to resist the homosexual orientation so may he is able to live in normal life and the other participants are still hesitate to marry with woman.

Key words : *Attitude, Gay, Marriage.*

PENDAHULUAN

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan memiliki keinginan untuk selalu berinteraksi dengan orang lain. Namun, dalam menjalin relasi dengan orang lain bersifat selektif, manusia hanya tertarik pada individu tertentu saja dan dalam proses relasi tersebut dapat berkembang kearah lebih erat (*relationship*) yang dibangun atas dasar cinta (Rahman, 2013).

Menurut Knox (1984) homoseksual terdiri dari *gay* yaitu laki-laki yang secara seksual tertarik terhadap laki-laki, dan lesbian yaitu perempuan yang secara seksual tertarik terhadap perempuan. Menurut Neale, Davidson & Haga (1996) homoseksual merupakan hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional dengan seseorang yang berjenis kelamin sama dengan dirinya.

Homoseksual bukan lagi sebuah penyimpangan. DSM IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*), tidak ditemukan lagi homoseksual sebagai gangguan kejiwaan karena kaum homoseksual tidak merasa terganggu dengan orientasi seksualnya, bahkan merasa bahagia dengan orientasi seksualnya tersebut.

Fenomena homoseksual di Indonesia bukanlah hal baru, sebagian besar masyarakat Indonesia. Menurut Anintowaty (Sarwono, 2002) bangsa Indonesia telah mengenal homoseksual sejak dahulu. Tepatnya di Ponorogo, Jawa Timur, remaja-remaja tampan dijadikan pasangan seksual oleh para warok yaitu laki-laki sakti yang memilki ilmu kanuragan.

Menurut Tobing (1987) pada dasarnya perasaan dan emosi manusia adalah sama, tergantung pada bagaimana individu tersebut dididik serta bagaimana lingkungan membesarkannya. Kaum homoseksual memiliki perasaan yang sama dengan kaum heteroseksual termasuk kemampuan mencintai namun kaum

homoseksual lebih mencintai pasangan sesama jenisnya, dengan alasan besarnya cinta tersebut kepada pasangannya.

Menurut Tobing (1987) seorang *gay* terdorong untuk menikah dengan lawan jenis karena berbagai alasan salah satunya adalah desakan keluarga. Keyakinan bahwa dorongan homoseksual akan menurun jika mereka menikah. Selain itu, kaum *gay* menikah demi mendapatkan status ‘sudah kawin’, karena status ini dianggap penting dalam pekerjaan dan peranan sosial atau pergaulan.

Papalia (2001) mengungkapkan bahwa individu pada masa dewasa muda identik dengan kematangan fungsi tubuh yang telah berkembang sepenuhnya, baik kesehatan, kekuatan, energi dan daya tahan tubuh serta kemampuan kognitif terbentuk lebih kompleks, sehingga segala keputusannya berkaitan dengan keintiman (*intimacy*).

Dijelaskan oleh Meeus (Berk 2012) bahwa tugas utama perkembangan masa dewasa muda ialah menemukan pasangan hidup baik yang berpengaruh terhadap konsep diri dan kesehatan psikologis.

Menurut Feist (2010) pada masa dewasa muda manusia dapat mencapai hubungan cinta dengan satu orang. Menurut Havigurst (Monks, 2001) hubungan cinta tersebut merupakan tugas perkembangan masa dewasa awal yang ditentukan oleh masyarakat yaitu memilih pasangan untuk menikah dan membangun keluarga.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, yang termasuk didalamnya adalah homoseksual juga membutuhkan hubungan intim atau cinta serta berlanjut dalam ikatan pernikahan sebagai tugas masa perkembangannya yakni masa dewasa awal.

Menurut Saghir (Tobing 1987) tanpa memandang tingkat homoseks, kira-kira setengah dari seluruh *gay* atau 53% berada dalam hubungan atau perkawinan dengan wanita (heteroseks). Seorang *gay* untuk menikah dengan lawan jenis karena Desakan keluarga, keyakinan dorongan homoseks akan menurun jika mereka menikah, dan berusaha sedapat mungkin untuk mendapatkan pasangan lawan jenis untuk dinikahi, serta menikah demi mendapatkan status sudah menikah,

Berdasarkan pemaparan diatas tampak jelas bahwa individu dewasa muda dan termasuk *gay* didalamnya membutuhkan ikatan pernikahan serta tidak menutup kemungkinan bagi kaum *gay* untuk menikah dengan lawan jenis, dalam menyikapi hal tersebut tentu berbeda-beda, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti sikap kaum homoseksual khususnya *gay* tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis, yakni sebuah penelitian kualitatif yang melihat secara dekat interpretasi individu terhadap pengalaman-pengalaman partisipan (Emzir, 2010).

Penelitian ini dilakukan di Surabaya dan pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Partisipan dalam penelitian ini adalah laki-laki dengan identitas seorang *gay* (laki-laki dengan orientasi seksual terhadap laki-laki), berada dalam usia dewasa muda usia 20-40 tahun, berdomisili di Surabaya serta bersedia menjadi partisipan dalam penelitian. Sampel yang digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian adalah 7 (tujuh) orang.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara secara mendalam (*Indepth Interview*), hal ini bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail. Selama wawancara berlangsung peneliti menggunakan beberapa alat bantu pedoman wawancara, alat perekam, serta alat tulis.

Data yang diperoleh secara *in-depth interview* dianalisis dengan teknik *Interpretative Phenomenologis Analysis* (IPA), yakni dengan tahap membaca berulang, memberi kode, memberi komentar, mengembangkan kemunculan tema dan mencari hubungan antar tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 3 (tiga) tema besar yakni kognitif, afektif dan kecenderungan perilaku (konatif). Tema besar yang pertama yakni kognitif memiliki 3 (tiga) sub tema yang terdiri atas pengetahuan, keyakinan/makna pernikahan dan persepsi atas pernikahan kelak. Sedangkan tema besar kedua afektif memiliki 4 (empat) sub tema yaitu penilaian terhadap pernikahan, keinginan untuk menikah, perasaan terhadap lawan jenis serta harapan dan tema besar ketiga kecenderungan berperilaku memiliki dua sub tema yaitu upaya mengarah pada pernikahan dan perilaku nyata. Berikut adalah hasil analisis data penelitian berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh selama proses penelitian.

Tema Pertama: Kognitif

Menentukan untuk menikah atau tidak dengan lawan jenis bukanlah hal yang mudah bagi kaum *gay*, yang melibatkan proses berpikir yang panjang yakni bagaimana pengetahuan subyek atas pernikahan, bagaimana keyakinan/makna subyek terhadap pernikahan, serta bagaimana gambaran subyek apabila Ia menikah kelak.

Sub Tema : Pengetahuan Tentang Pernikahan

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana pengetahuan subyek tentang pernikahan.

“Banyak fakta dari temen-temenku sendiri yang udah nikah meskipun dia udah nikah tapi mereka tetep, masih jalan sama cowok-cowoknya juga. masih tetep dia cari cowok lain, kadang aku berpikir apa yo kasihan istrinya aku gak pengen seperti itu kalau sudah nikah” (AK-B21)

“Saya melihat pernikahan teman-teman sih fine-fine (baik-baik) saja, selama dapat merahasiakan dari keluarga, selama istri ndak (tidak) tau” (S4- B23)

“Ya mungkin dulu saya suka melihat ibu saya menangis saat saya masih kecil [...] saya lihat bapak saya sering mukul ibu saya, atau ibu saya yang sering nangis karena bapak saya yang bapak saya nakal [...]”. *“Saya petik*

dari pernikahan teman-teman saya itu adalah memang kehidupan mereka itu tidak sama sekali sangat jauh berbeda saat seperti kita pacaran[...]"(D3-B70,B55)

"Ya memang dia ngakunya uda sayang anak, istri. Dan mereka sebenarnya tersiksa". "Ya tersiksa kalo pengen ML sama cowok. Munafiklah kalo dia bilang gak pengen [...] palagi sih yang diharapkan dari sebuah hubungan kalau bukan kepuasan" (X7-B21,B22)

Dari hasil wawancara yang di lakukan partisipan menemui beragam kasus pernikahan yakni suami tetap berhubungan dengan laki-laki, pernikahan yang bahagia, dan pernikahan yang menyiksa kaum gay.

Sub Tema: Makna / Keyakinan Terhadap Pernikahan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif, yang terbentuk pada diri seseorang atas informasi yang diperolehnya atau bahkan atas keterbatasan informasi yang dimilikinya

"Kalau makna menikah sendiri buat aku itu kalau untuk apa yo (apa ya)[...] juga aku juga sempet berpikir kalau mungkin kalau aku udah nikah aku udah punya anak aku bakal punya tanggung jawab". "Kalau menurut aku sih pernikahan itu suatu tanggung jawab ya kalau menurut aku, kalau memang aku udah mutusin buat menikah berarti aku harus bisa tanggung jawab sama istriku [...]" (AK1-B19)

Pernikahan itu proses pendewasaan diri. Harus menerima, [...] dengan penuh tanggung jawab yang pasti. Trus, kalo sudah nikah itu apa ya?? Harus sudah siap materi [...]" (N6-B25)

"Kalau menurutku pernikahan itu harus sesuai kodratnya ya laki-laki dengan perempuan, kan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan".(F2-23)

"Nikah itu sunnah, jadi boleh nikah boleh juga tidak, tapi lebih baik menikah, karena saya ndak mau dosa seperti ini terus. Siapa yang mau sih mbak dosa terus seperti ini".(S4-B26)

"Aku yakinlah kalau menikah bisa meredam kelakuanku yang sekarang ini, apalagi kalau istriku baik dan bisa bikin aku sayang dia". (Y- B33)

"Apa ya... nikah iku (itu) kan cuma status toh, ya percuma nikah tapi gak sayang, percuma nikah tapi mbatin (tertekan)". "Nikah iku (itu), hmm... percaya deh nikah itu bakalan nyakitin aja lo mbak".(X7-B33)

Dari hasil wawancara yang dilakukan, partisipan memaknai pernikahan sebagai tanggung jawab, hal yang sakral, pernikahan sebagai kewajiban, pernikahan sebagai kodrat dan pernikahan sebagai pilihan. Namun pernikahan

juga diyakini mampu menekan perilaku gay, dan ada pula yang meyakini pernikahan sebagai hal yang menyakitkan.

Sub Tema : Persepsi (Gambaran) Atas Pernikahan Kelak

Dalam penelitian ini mencoba mengetahui bagaimana gambaran kaum Gay terhadap pernikahannya kelak :

“Bayanganku itu, ntar nikah sama cewek yang dewasa. Dalam arti gak manja, pokok e (harus) lebih dewasa dari aku.. hmmm dan pasti harus bisa kasih aku anak”. (S4-B33).

“Pasti ada konflik diawal,karena aku harus beradaptasi. [...]. Tapi nantinya pasti terbiasa. Apalagi kalau punya anak, pasti bahagia”. (Y5-B36)

“[...] Aku menikah dengan cewek kalau pun aku masih pingin hubungan sama cowok ya aku cuman pingin hubungan sama BF boy friendku itu aja, yaa semua kan dari manusianya sendiri sih paling gak bisa ngeremlah gitu ngerem hasratnya dia buat nyari cowok lain[...]”. (AK1-B21)

“[...] Ya aku gak pernah bayangin pernikahanku seperti apa”. *“Ya .. aku gak pernah bayangin, dan gak mau bayangin seperti apa karena belum ingin”*. (X7-B21,B22)

Partisipan memiliki gambaran pernikahan yang bahagia, membuka, tetap bersilahturahmi dan melepas rindu dengan laki-lakinya, namun adapula partisipan yang tidak memiliki gambaran terhadap pernikahan

Tema Kedua : Afektif (Perasaan)

Selain kognitif sikap individu tentu dipengaruhi oleh afektif atau perasaan yang menyangkut emosional, yakni bagaimana penilaian gay terhadap pernikahan heteroseksual, bagaimana keinginan menikah kaum gay, bagaimana perasaan terhadap lawan jenis, serta bagaimana harapan-harapan kaum gay.

Sub Tema: Penilaian Terhadap Pernikahan Heteroseksual

Pernikahan merupakan hal melibatkan emosional sehingga dalam penelitian ini mencoba menggali sisi emosional kaum gay yakni bagaimana penilain subyek atas pernikahan heteroseksual (suka/tidak suka, adil/tidak adil) bagi dirinya.

“[...] Masalah adil sih ya memang adillah, ya aku juga pengen kembali ke kodratku juga[...]”. *“Untuk pernikahan lawan jenis aku sangat mendukung sekali”* (AK1-B18, B21)

“[...] jadi intinya ya adil gak adil sih saya ngerti kalau saya ini salah ya saya ngerasa kalau saya ini adil”. *“Adilnya ya karena memang kita salah [...] gimana lagi karena memang dari Tuhan pun gak ada hubungan cowok sama cowok itu dalam suatu pernikahan kalau pun ada fix (pasti) aneh”.* (D3-B48,49)

“Jangan salah, nikah itu baik ya... yang bikin jelek itu manusianya”.(Y5-B19)

“Nikah itu baik, meski aku gay. menurutku nikah itu baik. Biar gak semakin banyak gay. biar jadi sadar semua kalau ini salah dan kembali ke jalannya yang benar”. (F2-B22)

“Kalau untuk orang-orang seperti aku (gay), pernikahan itu ya gak baik mbak... Cuma nyenengin orang sekitar, bapak , ibu aja. Selebihnya ya ... menyiksa batin (perasaan) toh”. (X-B23)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penilaian partisipan terhadap pernikahan heteroseksual cenderung positif, dan hanya satu orang partisipan yang menilai atau menyikapi secara negatif.

Sub Tema: Keinginan Untuk Menikah

Pernikahan merupakan hal melibatkan emosional sehingga dalam penelitian mencoba mengungkap sisi emosional kaum Gay salah satunya adalah bagaimana keinginan menikah kaum gay,

“Kalau untuk keinginan menikah ada”. *“Aku memang dari dulu memang punya tujuan buat nikah muda [...]punya pikiran nikah muda aku pingin punya anak cowok [...]”.*(AK1-B48,17)

“[...] sebelum ibuku meninggal aku harus menikah [...]” (F2-B28)

Aku pasti nikah.. tapi aku gak mau nikah karena paksaan[...]” (S4-B27)

“Hmm.. saya akan menikah sebelum 35 tahun, karena kalau terlalu tua kasihan orangtua saya dan anak-anak saya nantinya”. (Y5-B43)

“ya .. aku gak pernah bayangin, dan gak mau bayangin seperti apa karena belum ingin”. *“ya jadi aku gak akan nikah, tapi gak tau lagi kalau Tuhan ngerubah perasaanku”.*(X7- B37,36)

“ ya Allah tolonglah saya diberikan jodoh yang baik tapi dalam hati saya tetep terucap entah itu cewek, entah itu cowok karna saya gak mau nyakitin hati”. [...] Insyaallah kalau Allah ngasih tanggung jawab itu ke saya dan saya bisa berubah lebih baik ya mungkin kalau umur 30 tahun saya menikah ya menikah tapi kalau enggak ya saya hanya menjalankan aja “
(D3-B34)

Dari wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa lima orang partisipan menyatakan akan menikah, satu orang menyatakan tidak akan menikah dan satu oranglainya ragu-ragu

Tema Ketiga : Konatif (Kecenderungan Perilaku)

Kecendrungan perilaku merupakan komponen sikap, yakni bagaimana perilaku seseorang atas sebuah objek yang dihadapinya dalam hal ini adalah pernikahan. berikut hasil wawancara dengan partisipan mengenai upaya yang mengarah pada pernikahan.

Sub tema : Upaya yang mengarah pada pernikahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan bentuk upaya yang mengarah pada pernikahan adalah dengan cara berkarier dan mencoba membuka diri terhadap perempuan. Sedangkan hal yang menjauh pada pernikahan adalah pasrah. Berikut pernyataannya :

“[...] Kalau terus – terusan di desak [...] Aku harus ngelakuin hal kayak sebelumnya. Coba-coba deketin cewek lagi, kalau memang baik ya aku kenalin ke ibu [...]” (F2-B18)

“Aku mulai belajar membuka diri kok, masih belajar tapi hahaha”(S4-B26)

“Insyaallah semoga saja dapet hidayah, dapat berkah, aku bisa kerja, aku bisa cari uang sendiri, aku bisa tanggung jawab [...] aku baru berani pacaran sama cewek [...]”. “Aku masih berusaha nia, aku pingin kerja aku pingin cari duit dan istilahnya sekarang aku kalau untuk uang halal aku gak bakal malu”.(AK1-B53,B54)

F dan S akan mencoba membuka diri kepada perempuan sedangkan AK akan berkarier terlebih dahulu ,berikut pernyataannya :

Sub tema : perilaku nyata

AK

Saat ditemui AK baru saja menghadiri sesi wawancara kerja disebuah Hotel. Dan AK ingin bekerja tetap, tidak lagi freelance dan Tidak lagi bergantung pada kekasihnya. Ini artinya perilaku AK mulai selaras dengan pernyataannya, untuk mendekati perempuan AK akan bekerja dan tidak lagi bergantung kepada pacar laki-lakinya. Di FB nya AK juga memasang foto seorang perempuan.

F2

Saat ini F telah berada disebuah pulau namun F masih memajang foto laki-laki yang diakui sebagai kekasih barunya. Ini artinya perilaku F mulai selaras dengan pernyataannya yakni tinggal di luar pulau Jawa bersama ibunya, namun F masih memajang foto kekasihnya.

D3

D tidak menunjukkan perilaku kearah pernikahan, ia konsisten bahwa ia masih belum memikirkan pernikahan. Namun saat proses wawancara D kerap kali memperlihatkan foto mantan-mantannya (laki-laki) dari ponselnya. Dan D kerap kali menceritakan kebaikan teman-teman laki-lakinya.

S4

Saat proses wawancara S menunjukkan sebuah foto dirinya dengan seorang perempuan yang diakui S sebagai perempuan yang sedang didekatinya. Ini artinya perilaku S konsisten dengan pernyataannya. Yang menyatakan akan membuka diri untuk perempuan

N6

Saat ini N selain bekerja disalah satu bank di Surabaya, N juga sedang melanjutkan studinya disalah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya. Menyelesaikan studi dan nantinya akan mencari pekerjaan yang lebih baik merupakan salah satu upaya N untuk menuju pada pernikahan.

Y5 dan X7

Tidak menunjukkan perilaku yang mengarah pada pernikahan maupun perilaku yang menjauh dari pernikahan, serta tidak menunjukkan adanya perilaku yang sesuai dengan pernyataannya.

Pernikahan adalah bagian dari kehidupan manusia, namun bagi kaum gay Indonesia menikah tentu bukan hal mudah. Pernikahan yang diharapkan oleh kaum gay tentu tidak dapat dilaksanakan dan tidak dapat diterima oleh masyarakat. Terlebih lagi ketika memasuki usia dewasa awal, kaum gay akan dihadapkan oleh pertanyaan-pertanyaan kapan ia akan menikah dari pihak keluarga maupun kerabat.

Sikap memiliki peranan yang penting bagi kaum gay pada khususnya, yakni dengan memiliki sikap tertentu dapat membantu Individu mewujudkan tujuan yang diharapkannya maupun menghindari hal yang tidak diinginkan. (Katz dalam Rahman, 2013).

Sikap juga memiliki peranan membantu individu dalam memahami segala sesuatu yang ada dilingkungannya baik positif atau negatif mengidentifikasi orang-orang yang disukai maupun tidak disukai, serta mempertahankan diri dari konflik-konflik internal. Smith, dkk, 1956 (dalam Rahman, 2013:129).

Hasil penelitian ini menunjukkan 3 dari 7 partisipan yakni F, Y dan S mendapatkan pengetahuan / informasi yang positif, dan mengungkapkan bahwa mereka mengetahui pernikahan heteroseksual yang dialami oleh rekan-rekan sesama kaum gay baik-baik saja. serta pernikahan memberikan manfaat bagi kaum gay yakni mengurangi aktifitas sebagai gay, dan tetap dapat menjalin silaturahmi dengan sesama gay namun sebatas berkomunikasi, mengetahui hal tersebut partisipan menyikapi pernikahan secara positif.

1 orang partisipan lainnya menemukan temannya yang sesama gay mengaku telah menyayangi istri dan anaknya, X menyikapi pernikahan tersebut secara negatif, pernikahan tersebut dianggap menyiksa temannya yang sesama gay, karena menurut X temannya tersebut membutuhkan hubungan intim dengan laki-laki.

3 diantara 7 partisipan mengungkapkan bahwa pernikahan yang dialami oleh kaum gay lainnya bermasalah, yakni sekalipun telah menikah pria masih

menjalin hubungan dengan kaum gay diluaran tanpa sepengetahuan istri. Namun dengan kasus demikian partisipan AK, D dan N mampu menyikapi pernikahan secara positif.

Hal tersebut karena Menurut Walgito (2003) sikap dapat tertuju pada satu objek saja dan dapat pula tertuju pada sekumpulan objek ini artinya sebuah sikap bersifat subjektif atau tidak digeneralisasikan, namun dapat pula digeneralisasikan.

Bila seseorang bersikap positif terhadap sebuah pernikahan maka, orang tersebut dapat juga menilai bahwa semua pernikahan adalah positif. Hal ini terjadi pada kasus F, S dan Y, Begitupula sebaliknya bila seseorang bersikap negatif terhadap sebuah pernikahan maka ia akan menilai setiap pernikahan adalah negatif, hal ini terjadi pada kasus X.

Sedangkan AK, D dan N tidak menggeneralisasikan kasus tersebut, sehingga mereka dapat menilai pernikahan secara positif, sekalipun pengetahuan mereka tentang pernikahan adalah pernikahan yang bermasalah (negatif)

Baron & Bryne (2003) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan melakukan bias negativitas dan bias optimistik. bias negativitas akan muncul apabila seseorang lebih peka terhadap informasi-informasi yang negatif. begitupula sebaliknya apabila seseorang lebih peka terhadap informasi-informasi maka akan muncul bias optimistik.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui kaum gay yang lebih peka akan informasi – informasi negatif tentang pernikahan akan cenderung bersikap negatif terhadap pernikahan, begitupula sebaliknya, kaum gay yang lebih peka terhadap informasi-informasi yang positif terhadap pernikahan akan cenderung bersikap positif dan optimis

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan dalam bab sebelumnya mengenai sikap kaum gay terhadap pernikahan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni :

Lima dari tujuh partisipan, memiliki sikap positif terhadap pernikahan heteroseksual, karena kaum gay memiliki pengetahuan atau melihat pernikahan rekan gay lainnya sebagai pernikahan yang bahagia, kaum gay tersebut juga memiliki keyakinan bahwa pernikahan dapat membantunya menekan perilaku gay.

Sebagian dari mereka juga meyakini bahwa perasaan cinta terhadap perempuan juga akan timbul seiring berjalannya waktu dalam pernikahan tersebut. Mereka menilai pernikahan sebagai hal yang baik dan adil bagi mereka sekalipun perasaan mereka lebih condong kepada laki-laki, karena mereka menyadari bahwa perilaku gay mereka sebagai hal yang salah, mereka ingin kembali kodratnya dan ingin memiliki keturunan.

Beberapa kaum gay berharap suatu saat nanti dapat mencintai perempuan dan menikah pada akhirnya. Mereka mengharapkan pernikahan yang bahagia dan memiliki keturunan, dan tetap dapat berkomunikasi dengan laki-laki adapula yang benar-benar ingin menutup lembaran baru tanpa menyentuh kehidupan kaum gay.

Sedangkan salah satu kaum gay menyikapi pernikahan secara, karena mengetahui dan meyakini pernikahan sebagai hal yang menyakitkan. ia tidak memiliki gambaran mengenai tidak akan menikah, kecuali suatu saat nanti perasaannya berubah.

Salah seorang partisipan lainnya memiliki sikap positif terhadap pernikahan, ia menilai pernikahan sebagai hal yang baik, dan memandang pernikahan adil bagi kaum gay karena ia menyadari pernikahan hanyalah antara perempuan dan menyadari perilaku gay sebagai hal salah. Ia memiliki keinginan untuk menikah namun ia ragu-ragu kelak akan menikah atau tidak.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya :

Penelitian ini masih banyak kekurangan terutama dari segi pengungkapan informasi. Pemilihan subyek yang lebih variatif, yakni kaum gay yang pernah menikah sehingga data yang diperoleh akan lebih banyak dan lebih menarik. Serta diharapkan untuk penelitian berikutnya, menggunakan metode observasi guna

mengetahui perilaku kaum gay cenderung mengarah pada pernikahan atau tidak. Saran terakhir bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan pendekatan dengan partisipan dalam waktu yang cukup lama agar lebih memudahkan peneliti dalam menggali informasi.

Bagi Keluarga dan Masyarakat:

Perlu diketahui bahwa beberapa kaum gay memiliki keinginan untuk menikah dengan lawan jenis, hanya saja membutuhkan waktu untuk dapat menerima kehadiran lawan jenis dan mempersiapkan diri menuju pernikahan.

Keluarga dan masyarakat dapat memahami hal tersebut dan tidak menekan secara berlebihan kepada kaum gay. Melainkan dengan cara memberikan pandangan – pandangan positif terhadap pernikahan, baik dari segi agama, pengalaman pernikahan yang positif, serta manfaat menikah bagi kaum gay.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A, Byrne. 2003. *Psikologi Sosial* Jilid 1 Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Berk. 2005. *Infant, Children and Adolescents (5th ed)* Boston : Pearson Education.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Knox. David. 1984. *Human Sexuality*. New York: West Publishing CO.
- Monks, F.J, Haditono (2001) *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Papalia, D.E, Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2001). *Human development (8th ed)*. Boston : McGraw-Hill, Inc
- Patton, M.Q. (1990). *Qualitative Evaluation And Research Methods (2nd ed)*. New York : Sage Publication Inc.
- Poerwandari. (2007). *Pendekatan Kualitatif Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Rahman, A.A. 2013. Psikologi Sosial: *Integrasi Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sarwono, S.W. (2002). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta

Tobing N.L (1987) 100 pertanyaan mengenai Homoseksual. Jakarta: PT. Grasindo

Walgito, B. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM